

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas Masyarakat Islam**

##### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan tolak ukur pengetahuan dan keyakinan dari beberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah atas agama yang dianutnya. Menurut Jalaluddin, Religiusitas berasal dari kata religi atau religio yang berarti mengikat. Artinya religiusitas merupakan aturan-aturan sebagai dalam bentuk kewajiban yang dilakukan untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Perpaduan agama dari keyakinan sebagai komponen dari kognisi disebut religiusitas. Oleh karena itu, religiusitas adalah sintesis yang rumit dari kegiatan agama, pengetahuan agama, dan perasaan agama. Koentjaraningrat mengklaim bahwa sistem agama terdiri dari beberapa sistem, termasuk komunitas agama, kesucian, keyakinan, ritual agama, dan pandangan kehidupan. Orang-orang yang beragama dikatakan sebagai konatif, yang berarti bahwa perilaku religius mereka adalah konatif, sikap mereka terhadap agama adalah afektif, dan tingkah laku mereka dipandu oleh keyakinan agama mereka<sup>15</sup>.

Makna yang berbeda dengan religiusitas dari segi istilah, religiusitas

---

<sup>14</sup> Rahmawati, Heny Kristiana. *Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro*. Community Development, 2016, h. 36

<sup>15</sup> Arif, Mohammad. "Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Milenium." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4.1 (2020).

menunjukkan aspek religi yang dihayati oleh manusia didalam hati. Keberagaman makna religiusitas diartikan sebagai tolak ukur keyakinan terhadap agama, sebagai seberapa jauh pengetahuan, tolak ukur pelaksanaan ibadah dan tolak ukur penghayatan terhadap agama yang dianutnya.<sup>16</sup>

## 2. Teori Religiusitas Ninian Smart

Gagasan-gagasan Ninian Smart muncul asumsi teologis dibalik fenomenologi agama. Kekuatan idup dan agama berjalan bersama-sama. Kebenaran agama menurut smart termasuk dalam kajian *relegio-teologis*. Smart memandang agama atau religiusitas masyarakat menjadi tujuh dimensi dengan memandang dari sudut agama dari realitas keberagaman agama. Tujuh dimensi menurut smart adalah sebagai berikut :

### a. Dimensi Doktrin

Smart mengamati bahwa di dalam agama dimensi doktrin dilakukan untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan relasi dunia seperti kehidupan setelah kematian, wawasan dari setiap dunia dan realitas keseharian. Pemahaman-pemahaman yang saling terkait akan membentuk sebuah sub-komunitas di dalam setiap agama. Smart memberikan contoh kemajemukan yang disebabkan perbedaan doktrin yaitu agama Budha Theravada ataupun Mahayana.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang diamati smart. Kondisi geografis juga menjadi pemahaman yang berbeda tentang agama dan pengajarannya.

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 37

<sup>17</sup> Yosia, Adrianus. *Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama-Agama Dunia. Indonesian Journal of Theology*, 2018, 6.2: 114-137.

Misalkan penganut agama Budha di Indonesia mempunyai wawasan berbeda dengan agama Budha di Thailand, atau Kristen Baptis di Indonesia akan memiliki wawasan dunia yang berbeda dengan Kristen Baptis di Amerika. Kompleksitas penganut agama menurut Smart memiliki tujuan dimensi yang tidak pernah statis, kemajemukan selalu ada di dalam dimensi doktrin ini. Faktor yang dapat merubah dimensi ini adalah perjumpaan dengan komunitas lain.

b. Dimensi Ritual (*Praktik*)

Agama dan ritual berjalan bersamaan; ritual adalah kegiatan atau upacara agama. Fakta sederhana bahwa kecerdasan ritual memiliki hubungannya dengan keadaan trans-fisik membuatnya sama-sama seremonial dalam penampilan. Emosi yang terkait dengan transendensi terkait dengan kondisi. Katakanlah seorang Hindu mencoba berkomunikasi dengan transendental saat melakukan upacara di depan patung Ganesha.<sup>18</sup>

Smart mengakui fokus terhadap penyembahan yang transenden merupakan salah satu fokus saja akan tetapi dia penyembahan terhadap sang kudus. Elemen ini merupakan yang paling natural terhadap ritual. Smart memberikan contoh ritual penyucian yang dimana modernisasi dapat menghilangkan sakral dalam penyucian diri terhadap yang transenden, akan tetapi ritual tersebut akan tetap dilakukan oleh manusia didalam budaya yang sekuler<sup>19</sup>. Artinya ritual ini merupakan hal yang

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm, 119

<sup>19</sup> Arif, Mohammad, and Yuli Darwati. "Interaksi Agama dan Budaya." *Interaksi Agama dan Budaya* 7 (2018): 60.

penting didalam suatu agama dunia. Dimensi ritual selalu berekstrapolasi dengan konsep yang ada di luar ritual itu sendiri.

c. Dimensi Mitos atau Naratif

Mitos atau Naratif merupakan suatu hal yang terdapat di dalam agama. Menurut Smart Mitos adalah istilah deskriptif dan juga aspek dari para sejarah. Apa pun yang tidak dapat dikonfirmasi oleh peristiwa bersejarah kontemporer dianggap parahistorik. Sejarah suci iman mereka adalah sesuatu yang para pengikut agama percaya dengan teguh bahwa itu benar. Smart mengklaim bahwa dimensi mitos atau naratif masih penting. Dimensi mitos atau naratif juga menceritakan kisah genesis dunia dan permulaan umat manusia, serta karakter dan tingkat kemanusiaan dalam cerita-cerita ini. Waktu, realitas, dan kematian juga ditampilkan dalam cerita.<sup>20</sup>

d. Dimensi Pengalaman *Religijs* dan Emosi

Smart menjelaskan setiap agama terdapat dimensi pengalaman dan emosi ketika penganut agama berhadapan dengan yang transenden. Sebagai contoh adalah ketika Paulus menuju Damsyik ataupun kehidupan Nabi Muhammad SAW. Tokoh tersebut merupakan gambaran pengalaman religius bagi penganut agama yang kenyataannya begitu beragam. Smart juga menjelaskan pengalaman religius dari dua kutub yaitu ketika manusia sedang berbicara tentang pengalaman religius yang terdapat rujukan “di sana” ataupun “di dalam” diri seseorang. Smart menyatakan bahwa itu semua merupakan suatu pengalaman dari religius

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm, 120

dan sejatinya manusia dapat merasakan yang adikodrati sebagai landasan dari pengalaman religius tersebut.<sup>21</sup>

e. Dimensi Etika dan Legal

Etika merupakan suatu pengalaman dan keinginan yang baik dan ingin dicapai oleh semua penganut agama. Kehidupan yang baik berkaitan erat dengan legal atau suatu kehidupan yang berdasarkan tata cara kehidupan sesuai aturan tertentu. Smart mengamati bahwa aturan tersebut diterapkan dalam semua agama misalkan di agama Islam terdapat aturan *syariah*, ataupun hukum-hukum dalam agama lain. Dimana seorang penganut agama akan diikat oleh aturan-aturan dari agama yang dianutnya.<sup>22</sup>

f. Dimensi Sosial

Dimensi ini menekankan bahwa setiap agama terdapat orang-orang yang dianggap sebagai tokoh kunci suatu agama tersebut. Misalkan terdapat Pendeta di dalam agama Kristen, ataupun seorang Biksu di dalam agama Budha ataupun dukun pada agama suku. Dimensi ini merupakan gambaran bagi seorang tokoh yang membuat pemahaman terhadap penganutnya agar mudah dipahami. Akan tetapi dimensi ini juga berbincang mengenai figur “Nabi” merupakan bagian dari komunitas agama tersebut. Komunitas juga memerlukan tempat ibadah yang dinamakan sebagai Masjid, Gereja, Kuil ataupun Vihara yang dimana tempat ibadah juga sebagai simbol atau identitas penganut agama

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm, 121

<sup>22</sup> Ibid, hlm, 122

tersebut.<sup>23</sup>

g. Dimensi Material

Smart menegaskan setiap agama memiliki sisi material atau suatu sisi yang dapat dilihat oleh manusia. Misalkan inkarnasi Kristus di dalam dunia, Avatar Wisnu yang ikut dalam kehidupan di dunia. Ataupun dalam wujud materi lain. Dimensi material ini juga dapat dilihat dari berbagai hal yaitu bangunan, ritual, penyembahan, tulisan atau patung dan banyak hal lain. Smart juga menambahkan tempat yang dianggap angker atau yang diagungkan dalam agama tertentu. Bahkan kitab suci yang dianggap memanifestasikan tuhan.<sup>24</sup>

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Masyarakat

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Beragama tidak hanya melakukan beribadah atau ritual, melainkan aktivitas yang didorong oleh kekuatan hati. Oleh karena itu keberagaman dimensi religiusitas menggambarkan agama. Agama merupakan suatu sistem yang memiliki dimensi banyak dari berbagai sisi. Adapaun faktor yang mempengaruhi religiusitas masyarakat adalah:<sup>25</sup>

- a. Faktor Pendidikan dan tekanan sosial (faktor sosial) Merupakan segala pengaruh sosial yang berkembang dalam sikap keagamaan termasuk pendidikan orang tua dan tradisi-tradisi sosial yang menyesuaikan sikap masyarakat dan disepakati oleh lingkungan.

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm, 123

<sup>24</sup> Ibid, hlm, 124

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 38

- b. Pengalaman individu yang membentuk sikap keagamaan mengenai keindahan atau kebaikan didunia (faktor alamiah), terjadinya konflik moral, dan faktor afektif atau pengalaman emosional keagamaan.
- c. Faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan terhadap keamanan, harga diri, cinta kasih, dan kematian.
- d. Faktor intelektual merupakan berbagai hubungan dengan proses pemikiran verbal dalam pembentukan keyakinan agama.

## **B. Tradisi Slametan *Tingkeban***

### 1. Pengertian Slametan *Tingkeban*

Tingkeban merupakan salah satu tradisi slametan yang ada di Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Slametan tersebut diselenggarakan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu. Penerapan slametan tingkeban menghadirkan masyarakat sekitar dan kerabat yang berkumpul jadi satu dengan syarat harus memasuki rumah lewat pintu belakang rumah, dengan penafsiran agar ibu yang mengandung bisa melahirkan dengan selamat atau calon bayi tidak kembali ke belakang atau keguguran. Makanan yang dihidangkan juga memiliki arti tersendiri dan dipercaya oleh semua kalangan masyarakat Jawa salah satunya adalah masyarakat Islam.

Menurut Clifford Geertz agama Islam Jawa merupakan ekspresi keimanan dan doktrin yang dipraktikkan oleh masyarakat yang selaras

dengan tradisi lokal<sup>26</sup>. Slametan tidak bisa lepas dari masyarakat Jawa terutama pada kaum abangan yang paling menonjol karena hampir semua ritus kaum abangan menggunakan tradisi Slametan, maka pengertian dari makna Slametan ini membawa pemahaman dari berbagai sisi dan penafsiran yang lebih kompleks. Karya Clifford Geertz yang berjudul *Agama Jawa*, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari tradisi Slametan, karena masyarakat Jawa tidak ingin berbeda dengan yang lain, disisi lain masyarakat Jawa percaya slametan dapat menjaga dari makhluk-makhluk halus yang mengganggu mereka.

## 2. Unsur-Unsur Slametan Tingkeban

Tingkeban merupakan slametan yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan. Tradisi ini diselenggarakan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu atau ayah. Tingkeban diadakan di rumah si calon ibu dan disertai unsur-unsur utama dan khusus yang disiapkan yaitu:

- a. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih diatas dan nasi kuning dibawahnya yang melambangkan kesucian dan cinta kasih.
- b. Nasi dicampur dengan kelapa parutan dan juga ayam irisan sebagai penghormatan kepada nabi Muhammad Saw untuk menjamin keberkahan dan keselamatan bagi ibu dan anak.
- c. Adanya tujuh tumpeng nasi putih melambangkan tujuh bulan kehamilan.
- d. Delapan atau kadang-kadang sembilan bola nasi putih yang dibentuk

---

<sup>26</sup> Aprilianto, A., and M. Arif. "Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 279–289." (2019).

dengan genggam tangan sebagai lambang delapan atau sembilan wali sebagai penyebar legendaris agama Islam ditanah Jawa.

- e. Sebuah nasi tumpeng besar, yang biasa disebut Tumpeng biasanya terbuat dari beras ketan yang maskud dan tujuannya ialah supaya anak yang dikandungnya kuat dan memuliakan danyang dari desa tersebut.
- f. Hasil tanaman disawah atau Polo Pendem misalkan singkong, kacang tanah, talas, ubi, uwi, suwek dan lain-lain serta beberapa buah yang tumbuh di atas. Hal ini melambangkan bumi dan juga langit yang dianggap masing-masing mempunyai tujuh tingkatan.
- g. Tiga jenis bubur, putih, merah bubur putih yang melambangkan air susu sang ibu dan yang merah melambangkan air sang ayah, kemudian campuran dari keduanya menjadi bubur sengkala secara harfiah berarti malapetaka dianggap sangat menjur sekali sebagai penolak masuknya makhluk halus jenis apapun.
- h. Rujak legi, merupakan kesatuan dari berbagai macam buah apapun yang diyakini rujak ini terasa sedap maka sang ibu akan melahirkan bayi perempuan sebaliknya kalau terasa biasa saja diyakini sang ibu akan melahirkan bayi laki-laki.